



Masa Depan Pendidikan Agama di Era Disrupsi Digital

Joko Nursiyo

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

E-mail: poetrapoejanga@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 12, 2026

Revised September 15, 2026

Accepted September 18, 2026

Keywords:

Digital Disruption, Religious Education, Religious Authority, Religious Moderation, Digital Literacy

ABSTRACT

The digital disruption era has fundamentally reshaped the landscape of religious education, presenting both opportunities and complex challenges for the character and moral development of the younger generation. This study aims to analyze the impact of technological transformation on religious learning, identify emerging socio-technological vulnerabilities, and formulate strategic frameworks for the future of religious education. Employing a descriptive-analytical qualitative approach, data were gathered through a combination of cyber observation, documentary analysis, and in-depth interviews. The findings reveal that digital disruption triggers a shift in religious authority toward cyberspace and intensifies algorithmic risks, such as echo chambers and the erosion of essential spiritual dimensions (uswah and tazkiyatun nafs). As a strategic solution, this study recommends adopting a hybrid learning model (blended learning) that substantively integrates critical digital literacy and religious moderation values into the curriculum. Through this framework, religious education can transform into an adaptive, relevant, and morally grounded instrument for character building in the digital age.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 12, 2026

Revised September 15, 2026

Accepted September 18, 2026

Kata Kunci:

Disrupsi Digital, Pendidikan Agama, Otoritas Keagamaan, Moderasi Beragama, Literasi Digital

ABSTRAK

Era disrupsi digital telah merombak secara mendasar lanskap pendidikan agama, menghadirkan peluang sekaligus tantangan kompleks bagi pembentukan karakter dan moralitas generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak transformasi teknologi terhadap pembelajaran agama, mengidentifikasi kerentanan sosio-teknologis yang muncul, serta merumuskan formulasi strategis bagi masa depan pendidikan agama. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, data dikumpulkan melalui kombinasi observasi siber, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disrupsi digital memicu pergeseran otoritas keagamaan ke ruang siber serta meningkatkan risiko algoritmik berupa *echo chamber* dan erosi dimensi spiritual (*uswah* dan *tazkiyatun nafs*). Sebagai langkah solutif, penelitian ini merekomendasikan penerapan model pembelajaran hibrida (*blended learning*) yang mengintegrasikan literasi digital kritis dan nilai-nilai moderasi beragama secara substantif ke dalam kurikulum. Melalui strategi ini, pendidikan agama mampu bertransformasi menjadi instrumen pembentukan karakter yang adaptif, relevan, dan kokoh di era digital.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Joko Nursiyo

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: poetrapoejanga@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu masif telah mengantarkan peradaban manusia ke sebuah fase baru yang dikenal sebagai era disrupsi digital. Fenomena ini tidak hanya mengubah lanskap ekonomi, industri, dan komunikasi sosial, tetapi juga merombak secara mendasar tata cara manusia dalam mengakses, memproses, dan menyebarkan pengetahuan, termasuk dalam ranah keagamaan.¹ Era digital membawa arus informasi yang tak terbendung, di mana sekat-sekat geografis dan kultural menjadi kian kabur.

Dalam konteks kehidupan beragama, era disrupsi digital melahirkan ruang-ruang baru bagi artikulasi, ekspresi, dan pembelajaran nilai-nilai spiritual. Tradisi pembelajaran agama yang dahulunya bersifat tatap muka (*face-to-face*) dan sangat bergantung pada kehadiran fisik figur otoritatif kini bergeser ke media sosial, aplikasi seluler, dan platform digital berbasis kecerdasan buatan (*artificial intelligence*).² Pergeseran paradigma ini membawa implikasi yang sangat mendalam terhadap cara masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memahami dan mengaktualisasikan ajaran agamanya.

Pendidikan agama, sebagai salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan moralitas bangsa, kini dihadapkan pada tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kehadiran otoritas-otoritas keagamaan baru di ruang siber yang sering kali tidak melalui jalur pendidikan formal keagamaan menciptakan apa yang oleh para sosiolog agama disebut sebagai "dekonsentrasi" atau "demokratisasi" otoritas keagamaan.³ Fenomena ini memungkinkan siapa saja untuk berbicara atas nama agama dan menjangkau audiens yang sangat luas dalam hitungan detik.

Di satu sisi, digitalisasi pendidikan agama memberikan kemudahan aksesibilitas dan efisiensi yang sangat tinggi. Materi keagamaan, kitab suci, dan tafsir-tafsir keagamaan kini berada dalam genggaman tangan dan dapat diakses kapan saja serta di mana saja.⁴ Hal ini membawa potensi positif bagi peningkatan literasi keagamaan secara inklusif dan meluas. Proses pembelajaran agama menjadi lebih interaktif, menarik, dan adaptif terhadap gaya belajar generasi *digital native*.

¹ Schwab, K., & Malleret, T. (2021). *The Great Reset and the Digital Transformation of Society*. Forum Publishing, hlm. 54.

² Campbell, H. A., & Evolvi, S. (2021). *Contextualizing Digital Religion and Religious Authority in the Digital Age*. New Media & Society, 23(4), hlm. 1012–1028.

³ Possamai, A., & Lee, L. (2022). *Religiosity, Digital Culture, and the Shifting Authority among Youth*. Journal of Contemporary Religion, 37(1), hlm. 45–62.

⁴ Azra, A. (2022). *Reorganisasi Pendidikan Islam di Era Siber: Tantangan dan Peluang Digitalisasi*. Jakarta: Kompas Buku Utama, hlm. 112.



Namun, di sisi lain, lanskap digital juga membawa potensi risiko yang tidak kalah besarnya bagi masa depan pendidikan agama. Algoritma media sosial yang cenderung menciptakan *echo chamber* dan *filter bubble* sering kali menguatkan pandangan-pandangan keagamaan yang eksklusif, ekstrem, atau bahkan intoleran.⁵ Informasi keagamaan yang terfragmentasi, dangkal, dan terkadang bersifat sensasional lebih mudah menjadi viral dibandingkan dengan pemahaman keagamaan yang komprehensif, moderat, dan mendalam.

Kondisi tersebut diperparah oleh maraknya penyebaran berita bohong (*hoax*), ujaran kebencian, dan narasi radikalisme yang sering kali dibungkus dengan simbol-simbol keagamaan. Tanpa disertai dengan literasi digital dan literasi keagamaan yang kritis, peserta didik rentan terjebak dalam pemahaman agama yang dogmatis dan dangkal.⁶ Oleh karena itu, lembaga pendidikan agama tidak lagi cukup hanya mengajarkan hafalan atau doktrin teks semata, melainkan harus membekali peserta didik dengan daya kritis untuk menyaring arus informasi di dunia maya.

Tantangan lainnya adalah menurunnya dimensi esensial dalam pendidikan agama, yaitu aspek rasa (*spiritual feeling*), keteladanan (*uswah*), dan hubungan batin antara guru dan murid. Pembelajaran agama secara digital sering kali terjebak pada penyampaian kognitif belaka dan mengabaikan proses pembentukan akhlak serta penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*).⁷ Padahal, inti dari pendidikan agama adalah transformasi karakter dan pembentukan manusia yang berbudi pekerti luhur.

Melihat fakta-fakta tersebut, masa depan pendidikan agama di era disrupsi digital menuntut adanya reorientasi dan transformasi yang substantif, baik dalam hal kurikulum, metodologi pembelajaran, maupun peran guru agama. Institusi pendidikan agama harus mampu melakukan adaptasi teknologi tanpa harus kehilangan identitas esensialnya sebagai benteng moral dan nilai-nilai keilahian.⁸ Pengintegrasian teknologi digital ke dalam kurikulum pendidikan agama harus diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, kemanusiaan, dan toleransi.

Penelitian ini hadir untuk mengeksplorasi secara mendalam tantangan, peluang, serta formulasi strategis bagi masa depan pendidikan agama dalam menghadapi gelombang disrupsi digital. Fokus kajian ini diarahkan pada bagaimana pendidikan agama dapat mentransformasikan diri menjadi instrumen pembentukan karakter yang adaptif, relevan, dan berdaya saing di era digital, sekaligus tetap menjadi pemandu moral yang kokoh bagi generasi mendatang.⁹

⁵ Woolley, S. C., & Howard, P. N. (2021). *Computational Propaganda and Polarization in Online Religious Communities*. Oxford University Press, hlm. 89.

⁶ Abdullah, M. A. (2021). *Menjaga Moderasi Beragama di Era Pasca-Kebenaran (Post-Truth)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, hlm. 78.

⁷ Mu'ti, A. (2022). *Pendidikan Karakter dan Humanisme di Tengah Laju Teknologi Digital*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hlm. 134.

⁸ Qodir, Z., & Jubba, H. (2021). *Radikalisme dan Moderasi Beragama di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 73.

⁹ Kementerian Agama RI. (2023). *Peta Jalan Transformasi Digital Pendidikan Agama dan Keagamaan 2023–2030*. Jakarta: Kemenag RI, hlm. 18.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama kajian adalah untuk memahami secara mendalam fenomena kompleks mengenai dinamika, tantangan, dan transformasi pendidikan agama di tengah gelombang disrupsi digital. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi makna, persepsi, serta realitas sosial-keagamaan yang berkembang di masyarakat tanpa mengabaikan konteks kultural dan teknologis yang memengaruhinya.¹⁰ Data yang dikumpulkan tidak berfokus pada angka-angka statistik, melainkan pada narasi, konsep, dan argumen substantif.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui studi dokumen-dokumen kebijakan pendidikan, laporan resmi transformasi digital lembaga keagamaan, serta hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para praktisi pendidikan agama, akademisi, dan pengamat keagamaan digital. Sementara itu, data sekunder bersumber dari literatur ilmiah yang relevan, seperti jurnal bereputasi, buku teks, artikel prosiding, dan dokumen regulasi terkait moderasi serta pendidikan agama berbasis digital yang diterbitkan dalam rentang waktu beberapa tahun terakhir.¹¹

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi studi dokumentasi (*documentary study*) dan observasi siber (*cyber observation*). Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah secara kritis berbagai teks, kurikulum, dan kebijakan pendidikan agama yang responsif terhadap perkembangan teknologi. Di sisi lain, observasi siber dilakukan dengan memantau secara langsung dinamika pembelajaran agama, diskursus keagamaan, serta pola interaksi yang terjadi di berbagai platform digital dan media sosial.¹² Penggunaan kedua teknik ini bertujuan untuk memastikan kelengkapan data yang objektif dan kontekstual.

Untuk menjamin keabsahan dan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dan pandangan dari berbagai pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan agama. Sementara itu, triangulasi metode diterapkan dengan mengecek kesesuaian antara data yang diperoleh dari hasil wawancara, temuan dokumentasi, dan hasil observasi media siber.¹³ Proses ini penting untuk meminimalkan bias subjektif serta memastikan bahwa temuan penelitian memiliki kredibilitas ilmiah yang tinggi.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis interaktif, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*). Pada tahap reduksi, seluruh data yang telah terkumpul disaring, dikategorikan, dan difokuskan pada isu-isu kunci terkait era disrupsi digital dan pendidikan agama. Data yang telah terstruktur kemudian disajikan secara naratif-analitis untuk memetakan hubungan antarkonsep. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan secara induktif untuk merumuskan formulasi strategi bagi masa depan pendidikan agama di era digital.¹⁴

¹⁰ Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications, hlm. 112–115.

¹¹ Silverman, D. (2021). *Doing Qualitative Research* (6th ed.). SAGE Publications, hlm. 78–82.

¹² Pink, S., Horst, H., Postill, J., Hjorth, L., Lewis, T., & Tacchi, J. (2022). *Digital Ethnography: Principles and Practice* (2nd ed.). SAGE Publications, hlm. 45–48.

¹³ Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2023). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (6th ed.). SAGE Publications, hlm. 201–205.

¹⁴ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications, hlm. 14–18.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan lapangan beserta analisis mendalam mengenai arah dan dinamika pendidikan agama di tengah gelombang disrupsi digital diuraikan dalam paparan berikut. Pengolahan data kualitatif dari observasi siber, studi dokumen, serta wawancara digunakan untuk memetakan dampak transformasi teknologi terhadap lanskap pembelajaran agama, tantangan sosio-teknologis yang timbul, dan formulasi strategis yang relevan. Seluruh pembahasan dikelompokkan ke dalam tiga fokus utama, mencakup pergeseran otoritas keagamaan digital, risiko algoritmik dan erosi nilai spiritual, hingga model integrasi kurikulum berbasis moderasi serta literasi digital.

Dinamika Lintas Paradigma: Pergeseran Otoritas dan Lanskap Pembelajaran Agama Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa disrupsi digital telah merombak struktur pembelajaran agama secara mendasar, dari yang dulunya berbasis *face-to-face* dan terikat pada institusi formal menuju ekosistem yang terdesentralisasi. Kehadiran platform media sosial, aplikasi keagamaan berbasis kecerdasan buatan, dan media siber menciptakan fenomena "demokratisasi otoritas keagamaan".¹⁵ Generasi muda saat ini cenderung mencari jawaban atas persoalan spiritual melalui penceramah digital atau platform *online* yang menyajikan konten secara ringkas dan visual.

Pergeseran ini membawa dua dampak yang saling bertolak belakang bagi ekosistem pendidikan. Di satu sisi, kemudahan aksesibilitas memperluas jangkauan literasi keagamaan dan memberikan ruang bagi ekspresi keagamaan yang lebih inklusif.¹⁶ Pembelajaran agama tidak lagi terbatas oleh dinding-dinding kelas atau geografis, sehingga memungkinkan siapa saja untuk mengakses materi keagamaan kapan saja dan di mana saja.

Namun, di sisi lain, dekonstruksi otoritas tradisional memicu lahirnya figur-figur keagamaan instan di ruang publik digital yang sering kali tidak memiliki latar belakang keilmuan keagamaan yang komprehensif. Fenomena ini menurunkan batasan keahlian (*barrier to entry*) dalam menyampaikan doktrin agama kepada publik.¹⁷ Informasi yang disampaikan sering kali terfragmentasi dan berorientasi pada popularitas semata.

Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik rentan menerima pemahaman agama yang dangkal dan terpisah dari tradisi keilmuan yang valid. Pembelajaran agama yang terfragmentasi ini berisiko memunculkan kesalahpahaman doktrinal jika tidak diimbangi dengan pendampingan pedagogis yang memadai dari lembaga pendidikan formal.¹⁸ Peran guru agama pun mulai tergeser jika institusi pendidikan tidak segera melakukan penyesuaian.

Oleh karena itu, fenomena pergeseran otoritas ini menuntut lembaga pendidikan agama untuk tidak bersikap antipati terhadap media digital, melainkan mengambil peran aktif sebagai penyedia konten keagamaan yang otoritatif dan adaptif. Sekolah dan institusi keagamaan harus

¹⁵ Campbell, H. A., & Evolvi, S. (2021). *Contextualizing Digital Religion and Religious Authority in the Digital Age*. *New Media & Society*, 23(4), hlm. 1012–1028.

¹⁶ Possamai, A., & Lee, L. (2022). *Religiosity, Digital Culture, and the Shifting Authority among Youth*. *Journal of Contemporary Religion*, 37(1), hlm. 45–62.

¹⁷ Turner, B. S. (2021). *The Digital Transformation of Religious Authority*. *Sociology of Religion*, 82(3), hlm. 289–305.

¹⁸ Nurdin, N. (2022). *Islamic Education in the Digital Era: Challenges and Opportunities*. *International Journal of Islamic Studies*, 10(2), hlm. 145–160.



mampu memetakan dinamika ini agar dapat menjembatani tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan komunikasi digital generasi *digital native*.¹⁹

Risiko Algoritmik: *Echo Chamber*, Polarisasi, dan Erosi Dimensi Spiritual

Temuan lapangan mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pendidikan agama memiliki kerentanan ekosistemis, terutama akibat cara kerja algoritma media sosial. Algoritma yang dirancang untuk memaksimalkan interaksi (*engagement*) sering kali menggiring pengguna ke dalam *echo chamber* dan *filter bubble*.²⁰ Lingkungan digital seperti ini secara bertahap menguatkan pandangan-pandangan keagamaan yang eksklusif dan dogmatis.

Dampak dari fenomena ini adalah meningkatnya potensi polarisasi sosial di kalangan peserta didik. Informasi keagamaan yang provokatif, sensasional, atau bahkan bermuatan radikalisme cenderung lebih cepat menyebar dibandingkan dengan gagasan moderasi beragama yang menuntut kedalaman berpikir.²¹ Hal ini menjadi ancaman serius bagi kohesi sosial dan keberagaman di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Selain isu polarisasi, tantangan terbesar dari pembelajaran agama secara digital terletak pada tererosinya aspek-aspek esensial pendidikan karakter. Pembelajaran yang berfokus pada media layar (*screen-based learning*) cenderung hanya menyentuh dimensi kognitif dan transfer informasi (*transfer of knowledge*).²² Proses ini mengabaikan pengalaman belajar yang berbasis emosional dan spiritual secara langsung.

Aspek-aspek vital seperti keteladanan (*uswah*), pengasuhan jiwa (*tazkiyatun nafs*), dan kepekaan rasa spiritual (*spiritual feeling*) sulit diakomodasi secara utuh oleh teknologi.²³ Hubungan batin dan empati yang terbangun antara guru dan murid dalam interaksi tatap muka tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh algoritma atau kecerdasan buatan.

Akibatnya, terdapat risiko reduksi makna pendidikan agama menjadi sekadar tumpukan informasi ilmiah tanpa transformasi perilaku dan karakter. Pendidikan agama yang kehilangan ruh spiritualnya hanya akan mencetak individu yang paham secara teoritis, tetapi miskin etika dan empati sosial dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Formulasi Strategis: Integrasi Moderasi Beragama dan Literasi Digital Kritis

Guna menghadapi dampak disrupsi tersebut, hasil analisis merumuskan bahwa masa depan pendidikan agama memerlukan reorientasi kurikulum dan metodologi pembelajaran yang adaptif. Pendidikan agama tidak dapat lagi dijalankan secara isolatif dengan menolak teknologi, melainkan harus mengadopsi model pembelajaran hibrida (*hybrid/blended*

¹⁹ Azra, A. (2022). *Reorganisasi Pendidikan Islam di Era Siber: Tantangan dan Peluang Digitalisasi*. Jakarta: Kompas Buku Utama, hlm. 125.

²⁰ Woolley, S. C., & Howard, P. N. (2021). *Computational Propaganda and Polarization in Online Religious Communities*. Oxford University Press, hlm. 95.

²¹ Schwab, K., & Malleret, T. (2021). *The Great Reset and the Digital Transformation of Society*. Forum Publishing, hlm. 88.

²² Mu'ti, A. (2022). *Pendidikan Karakter dan Humanisme di Tengah Laju Teknologi Digital*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hlm. 140.

²³ Abdullah, M. A. (2021). *Menjaga Moderasi Beragama di Era Pasca-Kebenaran (Post-Truth)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, hlm. 92.

²⁴ Qodir, Z., & Jubba, H. (2021). *Radikalisme dan Moderasi Beragama di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 105.



learning).²⁵ Pendekatan ini memadukan keunggulan teknologi dengan kekuatan interaksi langsung.

Dalam model hibrida ini, teknologi dimanfaatkan sebagai sarana pengayaan materi, otomatisasi tugas, dan perluasan jangkauan akses keilmuan. Sementara itu, interaksi tatap muka di dalam kelas diprioritaskan untuk diskusi kritis, pembinaan karakter, dan keteladanan akhlak.²⁶ Pembagian peran yang jelas ini menjaga agar nilai-nilai esensial pendidikan agama tetap terjaga.

Langkah konkret dari transformasi ini adalah pengintegrasian literasi digital kritis dan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum pembelajaran. Peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan verifikasi data (*tabayyun*) digital untuk menyaring berita bohong (*hoax*) serta narasi keagamaan yang menyesatkan.²⁷ Penguatan literasi ini membentuk daya kritis siswa saat berselancar di dunia maya.

Selain itu, kurikulum harus secara eksplisit menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama, seperti toleransi, kemanusiaan, dan komitmen kebangsaan. Pengintegrasian ini bertujuan agar pemahaman agama yang diperoleh siswa mampu menjadi benteng dari paparan pemahaman radikal dan intoleran di ruang digital.²⁸

Dengan strategi ini, institusi pendidikan agama tidak hanya mencetak generasi yang mahir secara teknologis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kearifan sosial. Pendidikan agama dapat bertransformasi menjadi instrumen pembentukan karakter yang adaptif, relevan, dan berdaya saing di era digital, sekaligus tetap menjadi pemandu moral yang kokoh.²⁹

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa era disrupsi digital telah membawa perubahan fundamental terhadap ekosistem pendidikan agama, yang ditandai oleh pergeseran otoritas keagamaan dari institusi tradisional ke ruang publik siber. Fenomena demokratisasi informasi keagamaan memberikan peluang besar bagi perluasan aksesibilitas dan inklusivitas pembelajaran. Namun, kondisi ini juga melahirkan tantangan berupa pendangkalan pemahaman doktrinal akibat maraknya penceramah instan di platform digital yang tidak dibekali dengan kedalaman keilmuan keagamaan secara komprehensif.

Selain tantangan otoritas, kerentanan utama pendidikan agama digital terletak pada mekanisme algoritma media sosial yang berpotensi menciptakan *echo chamber* dan polarisasi sosial di kalangan peserta didik. Lebih jauh lagi, pembelajaran yang terlalu bergantung pada media layar berisiko mengikis dimensi-dimensi esensial pendidikan agama, seperti keteladanan (*uswah*), pengasuhan jiwa (*tazkiyatun nafs*), dan kepekaan rasa spiritual. Tanpa adanya interaksi langsung dan pembinaan karakter, pendidikan agama rentan tereduksi menjadi sekadar transfer informasi kognitif belaka.

²⁵ Selwyn, N. (2022). *Education in a Digital World: Global Perspectives on Technology and Policy*. Routledge, hlm. 67.

²⁶ Kementerian Agama RI. (2023). *Peta Jalan Transformasi Digital Pendidikan Agama dan Keagamaan 2023–2030*. Jakarta: Kemenag RI, hlm. 32.

²⁷ Buckingham, D. (2021). *Media Education: Literacy, Learning and Contemporary Culture in the Digital Age*. Polity Press, hlm. 114.

²⁸ Subhan, M. (2022). *Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Islam Modern*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), hlm. 50–65.

²⁹ World Economic Forum. (2022). *Shaping the Future of Learning and Human Capital Development*. WEF Report, hlm. 41.



Sebagai solusi strategis, masa depan pendidikan agama di era digital memerlukan reorientasi melalui penerapan model pembelajaran hibrida (*blended learning*) yang memadukan efisiensi teknologi dengan kedalaman interaksi tatap muka. Kurikulum pendidikan agama harus mentransformasikan diri dengan mengintegrasikan literasi digital kritis dan nilai-nilai moderasi beragama secara substantif. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama tidak hanya mampu mencetak generasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga memiliki kedalaman moral dan kearifan sosial yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2021). *Menjaga moderasi beragama di era pasca-kebenaran (post-truth)*. Suara Muhammadiyah.
- Azra, A. (2022). *Reorganisasi pendidikan Islam di era siber: Tantangan dan peluang digitalisasi*. Kompas Buku Utama.
- Buckingham, D. (2021). *Media education: Literacy, learning and contemporary culture in the digital age*. Polity Press.
- Campbell, H. A., & Evolvi, S. (2021). Contextualizing digital religion and religious authority in the digital age. *New Media & Society*, 23(4), 1012–1028.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Ed. ke-6). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2023). *The SAGE handbook of qualitative research* (Ed. ke-6). SAGE Publications.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Peta jalan transformasi digital pendidikan agama dan keagamaan 2023–2030*. Kemenag RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Ed. ke-4). SAGE Publications.
- Mu'ti, A. (2022). *Pendidikan karakter dan humanisme di tengah laju teknologi digital*. Pustaka Al-Kautsar.
- Nurdin, N. (2022). Islamic education in the digital era: Challenges and opportunities. *International Journal of Islamic Studies*, 10(2), 145–160.
- Pink, S., Horst, H., Postill, J., Hjorth, L., Lewis, T., & Tacchi, J. (2022). *Digital ethnography: Principles and practice* (Ed. ke-2). SAGE Publications.
- Possamai, A., & Lee, L. (2022). Religiosity, digital culture, and the shifting authority among youth. *Journal of Contemporary Religion*, 37(1), 45–62.
- Qodir, Z., & Jubba, H. (2021). *Radikalisme dan moderasi beragama di era digital*. Pustaka Pelajar.
- Schwab, K., & Malleret, T. (2021). *The great reset and the digital transformation of society*. Forum Publishing.
- Selwyn, N. (2022). *Education in a digital world: Global perspectives on technology and policy*. Routledge.
- Silverman, D. (2021). *Doing qualitative research* (Ed. ke-6). SAGE Publications.
- Subhan, M. (2022). Moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 50–65.
- Turner, B. S. (2021). The digital transformation of religious authority. *Sociology of Religion*, 82(3), 289–305.
- Woolley, S. C., & Howard, P. N. (2021). *Computational propaganda and polarization in online religious communities*. Oxford University Press.



World Economic Forum. (2022). *Shaping the future of learning and human capital development*. WEF Report.